

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kematangan karir mahasiswa dalam bentuk skor atau angka. Menurut Creswell (2012) pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian sebagai berikut: menguji teori; mengungkapkan fakta-fakta; menunjukkan hubungan antar variabel; dan memberikan deskripsi.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kematangan karir mahasiswa dalam bentuk skor atau angka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa yaitu melalui analisis visual. Analisis visual digunakan untuk mengetahui besaran efektivitas konseling karir naratif dalam mengembangkan kematangan karir mahasiswa.

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *quasi-eksperiment* yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang akan diteliti. Creswell (2012) menyatakan desain eksperimen digunakan apabila ingin menentukan kemungkinan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan pernyataan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah menguji keefektifan konseling karir dengan pendekatan naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016.

#### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan yaitu subjek tunggal (*single subject*). Menurut Rosnow dan Rosenthal (Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006) desain

subjek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian. Desain penelitian tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran keefektifan konseling karir dengan pendekatan naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian dapat dilihat secara lebih akurat dengan membandingkan kondisi individu sebelum mendapatkan penanganan (*baseline 1*) dengan kondisi individu setelah mendapatkan penanganan (*baseline 2*). Dengan demikian, akan didapatkan gambaran mengenai dampak penggunaan konseling karir naratif dalam mengembangkan kematangan karir mahasiswa. Desain yang digunakan sebagai berikut.

A – B
-------

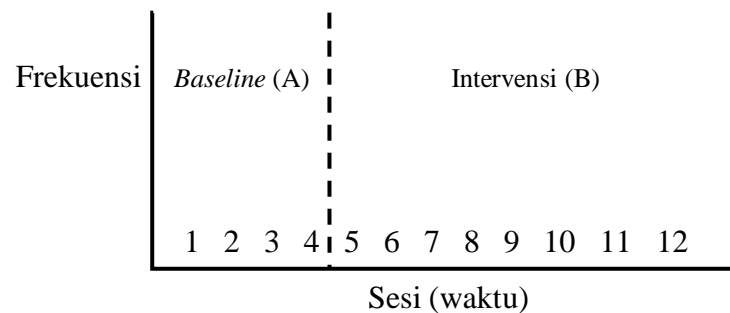
(Sunanto, Takeuchi & Nakata, 2006)

Keterangan:

A : *Baseline*

B : Intervensi

Desain *single subject* yang digunakan yaitu A – B yang terdiri dari dua kondisi. Pertama, *baseline* (A) merupakan kondisi awal kematangan karir pada mahasiswa sebelum diberikan perlakuan atau intervensi, dan pengukuran pada kondisi *baseline* dilakukan sampai stabil. Kedua, intervensi (B) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan intervensi. Intervensi yang diberikan yaitu konseling karir dengan pendekatan naratif dan setelah subjek diberikan intervensi dilakukan pengukuran kembali dengan menggunakan instrumen. Berikut grafik prosedur dasar desain A – B.



Grafik 3.1  
Prosedur Dasar Desain A - B

#### D. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Katolik Atma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jalan Jenderal Sudirman No. 51 Jakarta Selatan. Populasi dalam adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016. Sample penelitian adalah mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2014/2015 yang memiliki skor rendah pada kematangan karir dengan karakteristik sebagai berikut usia 18-21 tahun, *full study* (tidak sambil bekerja), dan belum menikah. Dalam konteks penelitian, subjek penelitian memiliki persamaan dan perbedaan dalam aspek kematangan karir.

Teknik pengambilan sample menggunakan *simple random sampling*. Cresswell (2012: 208) menyatakan *simple random sampling* merupakan bentuk paling populer dan ketat dalam *probability sampling*. Dalam prosedur ini, individu dalam populasi dipilih sehingga mencapai ukuran sampel yang diinginkan.

Sampel penelitian diambil sebanyak tiga orang yaitu dua orang mahasiswa dan satu orang mahasiswa yang memiliki skor rendah dalam kematangan karir (kategori tidak matang).

#### E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

##### 1. Kematangan Karir

Kematangan karir digunakan untuk memudahkan pengamatan mengukur tingkat perkembangan karir seseorang (Osipow, 1973). Kematangan karir

seringkali digunakan untuk mengukur hasil dari usaha intervensi dalam perencanaan dan eksplorasi karir (Super and Hall, 1978). Super (Winkel & Hastuti, 2006) menyatakan bahwa kematangan karir merupakan keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tahap perkembangan karir tertentu. Indikasi yang relevan dengan kematangan karir adalah kemampuan untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pekerjaan atau memantapkan diri dalam suatu pekerjaan.

Menurut Super kematangan karir merupakan dasar untuk menggambarkan dan menilai tahap perkembangan karir yang dicapai individu, tipe dari tugas-tugas perkembangan yang harus dihadapi dan cara menghadapinya serta kesiapan individu untuk mengambil keputusan karirnya. Super (Sharf, 2010) mengemukakan komponen-komponen kematangan karir yang terdiri atas: perencanaan karir, eksplorasi karir, pengambilan keputusan karir, informasi dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang diharapkan, dan realism terhadap keputusan karir.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kematangan karir adalah tingkat pencapaian mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Unika Atma Jaya Jakarta Tahun Akademik 2014/2015 dalam proses mencapai tugas perkembangan karir yang diukur melalui dua dimensi yaitu perkembangan sikap karir dan perkembangan pengetahuan karir.

Adapun adaptasi aspek-aspek kematangan karir menurut Super (Sharf, 2010) sebagai berikut: (1) Dimensi sikap (non kognitif), terdiri dari tiga aspek yaitu a) Perencanaan karir (*career planning*) dengan indikator mempelajari semua informasi tentang karir, membicarakan karir dengan orang dewasa, mengikuti kursus sesuai dengan karir yang diinginkan, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, mengikuti pelatihan atau pendidikan sebagai bekal karir dimasa depan; b) Eksplorasi karir (*Career Exploration*) dengan indikator mencari informasi karir dari berbagai sumber (orangtua, saudara, dosen, buku dan film sebagai sumber informasi karir) dan Memiliki pengetahuan tentang kemampuan

diri; c) Realism keputusan karir (*Realism*) dengan indikator memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan diri berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang akan mendukung karir yang diinginkan, melihat kesempatan yang ada terkait dengan pilihan karir yang diinginkan, dan mampu menerima keadaan diri secara realistis apa adanya berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan; (2) Dimensi kognitif terdiri dari tiga aspek yaitu a) pengetahuan tentang membuat keputusan dengan indikator memahami cara dan langkah membuat keputusan karir, mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan karir, dan menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan bagi rencana karir; b) pengetahuan tentang dunia kerja dengan indikator mengetahui cara orang lain mempelajari pekerjaannya, mengetahui mengapa orang lain berganti pekerjaan, dan mengetahui rincian tugas dalam pekerjaan suatu jabatan; c) Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan dengan indikator memahami persyaratan fisik dari pekerjaan yang disukai, mengetahui peralatan yang dibutuhkan dari pekerjaan yang disukai, dan mampu mengidentifikasi alasan dalam memilih pekerjaan yang lebih disukai.

## **2. Konseling Karir dengan Pendekatan Naratif**

Konseling karir dengan pendekatan naratif merupakan pemberian intervensi dalam bentuk konseling dari konselor atau peneliti kepada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2014/2015 yang teridentifikasi memiliki tingkat kematangan karir yang rendah melalui proses konseling yang terdiri dari tujuh tahapan yaitu mengelaborasi masalah karir, menyusun sejarah hidup, membangun narasi masa depan, membangun realitas, mengubah struktur kehidupan, memperbaiki peran dan kristalisasi keputusan.

## F. Instrumen Penelitian

### 1. Pengembangan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk skala Thurstone. Dalam metode ini, mahasiswa diminta untuk memilih salah satu dari dua respon dari setiap situasi. Respon yang dipilih adalah yang lebih menggambarkan karakteristik dirinya, atau sesuatu yang lebih disukai, tergantung pada tujuan pengukuran. Pengembangan instrumen mengacu pada kebutuhan untuk mengetahui tingkat kematangan karir mahasiswa. Instrumen yang disusun adalah Inventori Kematangan Karir (IKK) yang dikembangkan berdasarkan konstruk kematangan karir dari teori Super. Konstruk kematangan karir Super digunakan dengan acuan bahwa teori Super tentang kematangan karir memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan karir remaja atau mahasiswa.

Instrumen yang disusun merupakan yaitu angket tertutup (angket berstruktur) artinya angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang telah tersedia alternatif pilihan jawabannya, sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√).

### 2. Kisi-Kisi Instrumen

Berdasarkan konstruk kematangan karir, dikembangkan kisi-kisi instrumen kematangan karir mahasiswa untuk mengetahui profil kematangan karir mahasiswa. Kisi-kisi instrumen tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Instrumen Kematangan Karir Sebelum Ujicoba

Dimensi	Aspek	Indikator	No. Item
Sikap (Non Kognitif)	Perencanaan karir ( <i>career planning</i> )	Mempelajari semua informasi tentang karir	1, 2, 3, 4, 5
		Membicarakan karir dengan orang dewasa	6, 7, 8, 9, 10
		Mengikuti kursus sesuai dengan karir yang diinginkan	11, 12, 13, 14
		Berpartisipasi dalam kegiatan	15, 16, 17,

		ekstrakurikuler	18
		Mengikuti pelatihan atau pendidikan sebagai bekal karir dimasa depan	19, 20, 21, 22
	Eksplorasi karir ( <i>Career Exploration</i> )	Mencari informasi karir dari berbagai sumber (teman, majalah/ Koran, dosen, buku dan sumber informasi karir lainnya)	23, 24, 25, 26, 27
		Memiliki pengetahuan tentang kemampuan diri	28, 29, 30, 31
	Realism keputusan karir ( <i>Realism</i> )	Memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan diri berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan	32, 33, 34, 35
		Mampu melihat faktor-faktor yang akan mendukung karir yang diinginkan	36, 37, 38, 39, 40
		Melihat kesempatan yang ada terkait dengan pilihan karir yang diinginkan	41, 42, 43
		Mampu menerima keadaan diri secara realistis apa adanya berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan	44, 45, 46
Kognitif	Pengetahuan tentang membuat keputusan	Memahami cara dan langkah membuat keputusan karir	47, 48, 49
		Mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan karir	50, 51, 52, 53
		Menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan bagi rencana karir	54, 55, 56
	Pengetahuan tentang dunia kerja	Mengetahui cara orang lain mempelajari pekerjaannya	57, 58, 59
		Mengetahui mengapa orang lain berganti pekerjaan	60, 61, 62, 63
		Mengetahui rincian tugas dalam pekerjaan suatu jabatan	64, 65, 66, 67
	Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan	Memahami persyaratan fisik dari pekerjaan yang disukai	68, 69
		Mengetahui peralatan yang dibutuhkan dari pekerjaan yang disukai	70, 71, 72

		Mampu mengidentifikasi alasan dalam memilih pekerjaan yang lebih disukai	73, 74, 75
		<b>Jumlah Item</b>	75

### 3. Pedoman Skoring

Instrumen yang digunakan adalah angket berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup dimana mahasiswa harus memilih salah satu pilihan. Angket bentuk ini merupakan angket yang jawabannya telah tersedia dan responden hanya menjawab setiap pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan (Arikunto, 2010). Pada instrumen ini, setiap item memiliki nilai yang bobotnya adalah sebagai berikut

Tabel 3.2  
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Jawaban Alternatif	Pemberian Skor
Ya	1
Tidak	0

### 4. Uji Validitas Rasional

Validitas merupakan tingkat penafsiran kesesuaian hasil yang dimaksudkan instrumen dengan tujuan yang diinginkan oleh suatu instrumen (Creswell, 2012). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan (Arikunto, 2010: 211). Uji validitas rasional bertujuan mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi bahasa, konstruk dan isi. Uji validitas rasional dilakukan dengan meminta pendapat dosen ahli untuk memberikan penilaian pada setiap item dengan kualifikasi Memadai (M) dan Tidak Memadai (TM). Item yang diberi nilai M berarti item tersebut bisa digunakan dan item yang diberi nilai TM bisa memiliki dua kemungkinan yaitu item tersebut tidak bisa digunakan atau masih bisa digunakan dengan revisi.

Instrumen penelitian ditimbang (*judgement*) oleh tiga orang pakar Bimbingan dan Konseling yaitu Dr. Amin Budi Amin, M.Pd., Nandang Budiman,



M.Pd., dan Dr. Nurhuda., M.Pd. Dari hasil *judgement*, pada dasarnya item-item pernyataan dapat digunakan dengan beberapa perbaikan pada item-item dari segi bahasa dan isi agar mudah dipahami oleh mahasiswa.

## 5. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan instrumen dilakukan terhadap mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Tahun Akademik 2015/2016 yang tidak diikutsertakan dalam sampel penelitian dan memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel penelitian. Uji keterbacaan dimaksudkan untuk melihat sejauhmana keterbacaan instrumen oleh responden mahasiswa sebelum digunakan untuk kebutuhan penelitian. Uji keterbacaan instrumen dilakukan terhadap tiga orang mahasiswa Prodi BK Tahun Akademik 2015/2016. Hasil uji keterbacaan menunjukkan bahwa item pernyataan sudah dapat dipahami.

## 6. Uji Coba Butir Item

Pengujian validitas dilakukan terhadap seluruh butir item pada instrumen yang mengungkap kematangan karir mahasiswa. Pengujian validitas butir item dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi skor setiap butir item menggunakan rumus korelasi biserial. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010:326).

$$r_{pbis} = \frac{\bar{Y}_p - \bar{Y}_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$r_{pbis}$  = Koefisien korelasi biserial titik

$\bar{Y}_p$  = Rata-rata dari subjek yang menjawab benar bagi item yang diuji validitasnya

$\bar{Y}_t$  = Rata-rata skor total

$S_t$  = Standar Deviasi

- p = proporsi responden menjawab benar  
 q = prososi responden menjawab salah (1-p)

Semakin tinggi nilai validitas pernyataan menunjukkan semakin valid pula instrument tersebut digunakan dilapangan. Signifikansi diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = harga  $t_{hitung}$  untuk tingkat signifikansi

r = koefisien korelasi

n = banyaknya subjek

Setelah diperoleh nilai  $t_{hitung}$ , langkah selanjutnya adalah membandingkan dengan  $t_{tabel}$  untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan ketentuan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Pengujian validitas instrumen kemarahan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Microsoft Excel 2007*. Hasil pengujian validitas instrument kematangan karir mahasiswa siswa dengan menggunakan rumus *rpbis* didapatkan bahwa 44 item dinyatakan valid semuanya pada tingkat kepercayaan 95%.

## 7. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk melihat kemantapan sebuah instrumen atau mengukur sejauh mana instrumen tersebut mampu menghasilkan skor-skor secara konsisten. Uji reliabilitas instrumen kematangan karir mahasiswa menggunakan metode *Alpha Cronbach's*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas tes yang dicari

$\sum \sigma_i^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma_1^2$  = Varians total

$k$  = Banyaknya soal (Arikunto, 2010:196).

Sedangkan rumus untuk mencari varian semua item adalah:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

$\sum X$  = Jumlah skor

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor

$N$  = Banyaknya sampel

Uji reliabilitas *alpha cronbach* dilakukan dengan bantuan SPSS 17 dan Microsoft Excell 2007. Tolak ukur koefisien reliabilitas dengan menggunakan kriteria pedoman koefisien korelasi sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
Antara 0,00 sampai dengan 0,199	Sangat rendah (tidak berkorelasi)
Antara 0,20 sampai dengan 0,399	Rendah
Antara 0,40 sampai dengan 0,599	Sedang
Antara 0,60 sampai dengan 0,799	Kuat
Antara 0,80 sampai dengan 1,000	Sangat Kuat

(Sugiono, 2009:184)

Hasil uji reliabilitas terhadap instrumen kemarahan siswa dengan menggunakan Microsoft excel 2007 menunjukkan reliabilitas sebesar 0,925. Hal ini menunjukkan tingkat derajat keterandalan instrumen kemarahan siswa setelah dilakukan uji reliabilitas adalah tinggi, oleh karena itu instrumen kematangan karir mahasiswa mampu menghasilkan skor secara konsisten.

Adapun kisi-kisi instrumen setelah uji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3.4  
Kisi-kisi Intrumen Kematangan Karir Setelah Ujicoba

Dimensi	Aspek	Indikator	No. Item
Sikap (Non Kognitif)	Perencanaan karir ( <i>career planning</i> )	Mempelajari semua informasi tentang karir	3, 4
		Membicarakan karir dengan orang dewasa	6, 8, 9
		Mengikuti kursus sesuai dengan karir yang diinginkan	11, 12, 14
		Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler	15, 16, 17, 18
		Mengikuti pelatihan atau pendidikan sebagai bekal karir dimasa depan	20, 21
	Eksplorasi karir ( <i>Career Exploration</i> )	Mencari informasi karir dari berbagai sumber (teman, majalah/ Koran, dosen, buku dan sumber informasi karir lainnya)	23, 24, 25, 27
		Memiliki pengetahuan tentang kemampuan diri	29
	Realism keputusan karir ( <i>Realism</i> )	Memiliki pemahaman yang baik tentang kelebihan dan kekurangan diri berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan	33, 34
		Mampu melihat faktor-faktor yang akan mendukung karir yang diinginkan	36, 38, 40
		Melihat kesempatan yang ada terkait dengan pilihan karir yang diinginkan	41, 43
		Mampu menerima keadaan diri secara realistis apa adanya berhubungan dengan pilihan karir yang diinginkan	44, 46
	Kognitif	Pengetahuan tentang membuat keputusan	Memahami cara dan langkah membuat keputusan karir
Mempelajari bagaimana orang lain membuat keputusan karir			50, 51, 53

		Menggunakan pengetahuan dan pemikiran untuk membuat keputusan bagi rencana karir	54, 56
	Pengetahuan tentang dunia kerja	Mengetahui cara orang lain mempelajari pekerjaannya	57, 58, 59
		Mengetahui mengapa orang lain berganti pekerjaan	61
		Mengetahui rincian tugas dalam pekerjaan suatu jabatan	64, 66
	Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan	Mengetahui peralatan yang dibutuhkan dari pekerjaan yang disukai	70, 71
		Mampu mengidentifikasi alasan dalam memilih pekerjaan yang lebih disukai	73, 74
		<b>Jumlah Item</b>	44

## G. Prosedur Penelitian

### 1. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpul data dimulai dengan mengadaptasi instrumen indikator kematangan karir berdasarkan teori dan indikator yang telah dikembangkan. Butir-butir pernyataan diadaptasi berdasarkan teori yang mendasari dan indikator yang telah dikembangkan. Kisi-kisi instrument disempurnakan berdasarkan hasil *judgement* dari dosen penimbang dan disusun menjadi instrumen yang siap digunakan sebagai alat pengumpul data.

### 2. Pelaksanaan *Baseline*

Penyebaran angket kematangan karir dilakukan pada seluruh mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016. Kegiatan dilakukan sebagai tes awal (*baseline*) dan untuk mendapatkan data mengenai kondisi awal sebagai gambaran umum kematangan karir pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Atma Jaya Tahun Akademik 2015/2016. Sampel penelitian dipilih dari mahasiswa yang memiliki skor kematangan karir rendah. Pengukuran *baseline* dilaksanakan

selama 3 kali dalam 3 minggu sampai kondisi sampel menunjukkan hasil yang stabil.

### **3. Perancangan Intervensi**

Pemberian intervensi dengan menggunakan teknik konseling karir dengan pendekatan naratif yang dilakukan terhadap mahasiswa yang memiliki skor kematangan karir yang rendah berdasarkan hasil *baseline*. Komponen rancangan intervensi konseling naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa adalah sebagai berikut.

#### **a. Rasional**

Kematangan karir dapat diartikan sebagai kesesuaian antara tugas perkembangan karir individu dengan tahapan usianya. Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada tingkat kematangan karir mahasiswa. Berdasarkan tugas perkembangan wawasan karir dan kesiapan karir, mahasiswa diharapkan memperkaya informasi yang terkait dengan perencanaan dan pilihan karir, menyakini nilai-nilai yang terkandung dalam pilihan karir sebagai landasan pengembangan karir dan mengembangkan dan memelihara penguasaan perilaku, nilai dan kompetensi yang mendukung karir.

Untuk mengukur kematangan karir mahasiswa. Peneliti menyusun merupakan yaitu angket tertutup (angket berstruktur) dimana angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan yang telah tersedia alternatif pilihan jawabannya yaitu ya atau tidak. Mahasiswa diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda *checklist* (√). Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan diketahui bahwa dari 53 mahasiswa aktif Prodi Bimbingan dan Konseling Tahun Akademik 2015/ 2016, 27 mahasiswa dikategorikan tidak matang dan 26 mahasiswa dikategorikan memiliki kematangan karir.

Berdasarkan wawancara dengan dosen Pembimbing Akademik angkatan 2015/2016, terdapat beberapa mahasiswa yang memilih Prodi BK UAJ bukan

sebagai pilihan pertama. Mahasiswa memilih prodi BK karena biaya kuliah yang relatif terjangkau, tidak lolos seleksi di Perguruan Tinggi Negeri atau mengikuti rekomendasi dari orangtua/ keluarga yang sudah menamatkan kuliah di Prodi BK UAJ. Mahasiswa juga tidak memiliki informasi atau profil mengenai perkuliahan, proses pembelajaran dan prospek kerja setelah lulus. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa menyatakan kebingungan apakah akan mendapat pekerjaan yang sesuai dengan minat mereka setelah menyelesaikan pendidikan di Prodi BK UAJ. Sebagian dari mahasiswa juga merasa ragu bila harus menjadi Guru Pembimbing, mahasiswa menyatakan tidak percaya diri dan tidak memiliki kompetensi untuk menjadi Guru Bimbingan dan Konseling. Mahasiswa angkatan 2015 juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan dengan sistem perkuliahan dan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen pengampu pada masing-masing matakuliah.

Upaya untuk mengembangkan kematangan karir pada mahasiswa seyogyanya menjadi perhatian serius dari Perguruan Tinggi khususnya dosen Pembimbing Akademik (selanjutnya disingkat dosen PA) dan konselor Universitas. Dalam hal ini, dosen PA penting menyelenggarakan layanan responsif. Yusuf dan Nurihsan (2008: 28) menyatakan layanan responsif merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan pertolongan dengan segera. Layanan ini lebih bersifat kuratif, sehingga strategi yang digunakan adalah konseling.

Peneliti memilih strategi konseling karir individual dengan alasan sensitifnya masalah yang dibahas sehingga membutuhkan pelayanan khusus secara individual. Konseling karir adalah proses pemberian bantuan atau layanan penerangan/informasi, pengamalan kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan, dan menetapkan dirinya dalam suatu pekerjaan.

Pendekatan konseling yang dimaksudkan untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa adalah Konseling Karir Naratif Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir

kreatif dan imajinatif; konselor tidak pernah beranggapan mengetahui lebih banyak tentang kehidupan konseli daripada diri mereka sendiri; Konseli adalah penafsir utama pengalaman mereka sendiri; individu dipandang sebagai agen aktif yang mampu memperoleh makna keluar dari dunia pengalaman mereka. Dengan demikian, proses perubahan dapat difasilitasi, tetapi tidak diarahkan oleh konselor.

Dalam hal ini, Konseling Karir Naratif diarahkan untuk membangun “cerita” mengenai masa depan, harapan dan cita-cita yang diharapkan. Seyogyanya setiap mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi solusi yakni membentuk perilaku konstruktif pada saat mengalami kebimbangan dan menghadapi masa depan. Dalam mengkonstruksi “cerita” yang diperlukan, mahasiswa membutuhkan peran dosen PA. Corey (2009: 380) menekankan pentingnya penciptaan hubungan terapeutik secara kolaboratif dalam konseling. Dalam hal ini, bukan hanya konselor yang memiliki peran untuk menciptakan perubahan, konseli pun diposisikan sebagai ahli yang memiliki pemahaman dan pengalaman tentang kehidupan mereka sendiri.

Tugas konselor naratif adalah berkolaborasi bersama konseli menyusun ulang cerita dominan serta menyatukan aspek positif diri (kemampuan) dan pengalaman hidup yang sebelumnya tidak terhubung. Dengan demikian perubahan bahasa menjadi faktor signifikan dalam membantu mendekonstruksi cerita dominan. Penggunaan narasi membuka kemungkinan perubahan yang sangat efektif dan efisien karena tidak mengajarkan sesuatu yang di luar diri konseli. Dengan memanfaatkan cerita yang dimiliki menjadikan konseli lebih jelas dan tidak mengalami kebingungan dalam memandang masalah terhindari pelabelan atau diagnosis psikologis Corey, 2009.; Payne, 2006 (Nuryono 2012).

Konseling karir naratif efektif untuk membantu klien mengembangkan kematangan karir, merencanakan dan membuat keputusan karir (Wendy & McIlveen, 2007). Konseling naratif merupakan pendekatan pribadi yang bermakna, melibatkan sisi emosional, berorientasi pada tindakan. Konselor dan



konseli berkolaborasi untuk meninjau dan membuat cerita karir yang menggambarkan informasi karir dan tindakan yang akan ditempuh selanjutnya. Melalui informasi dan cerita karir, diharapkan siswa memiliki sikap dan pemahaman diri yang baik sehingga mampu membuat perencanaan karir yang terarah.

Beberapa hasil penelitian yang telah disebutkan menunjukkan bahwa Koseling Karir Naratif efektif dan efisien dalam mengembangkan kematangan karir mahasiswa. Mengacu pada fenomena rendahnya kematangan karir mahasiswa, maka Konseling Karir Naratif dirancang untuk membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karir. Diasumsikan pendekatan konseling ini efektif dan efisien dalam membantu mahasiswa mengembangkan kematangan karir.

#### **b. Tujuan Intervensi**

Program intervensi konseling karir dengan pendekatan naratif secara umum bertujuan untuk mengembangkan kematangan karir siswa dengan memanfaatkan kemampuan untuk berpikir kreatif dan imajinatif dari setiap individu. Secara khusus tujuan intervensi konseling karir dengan pendekatan naratif sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman mengenai kematangan karir
2. Memberikan pemahaman bahwa karir merupakan proses atau “story” yang harus diciptakan oleh diri sendiri dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait
3. Memberikan pemahaman mengenai minat, keterarikan, kemampuan dan motivasi dalam memilih program studi BK
4. Memberikan pengetahuan mengenai kekuatan, minat dan nilai-nilai yang bermanfaat untuk masa depannya
5. Memperoleh informasi terkait berbagai sumber terkait cita-cita masa depan
6. Memiliki struktur hidup yang baru terkait dengan perencanaan karir dimasa depan
7. Mampu melihat kesempatan-kesempatan baru yang bermakna yang dapat diraih konseli terkait dengan perencanaan karir

### c. Asumsi Dasar

Asumsi yang mendasari intervensi konseling karir naratif dalam mengembangkan kematangan karir mahasiswa sebagai berikut.

1. Konseling karir dengan metode naratif efektif untuk merencanakan dan mengembangkan diri terkait karir dan apa yang akan dilakukan individu sepanjang hidup (Zikic & Franklin, 2010)
2. Konseling karir naratif efektif untuk membantu klien mengembangkan kematangan karir, merencanakan dan membuat keputusan karir (Wendy & McIlveen, 2007).
3. Terdapat mahasiswa yang mengalami kebimbangan dan tidak mampu memilih karir yang tepat kemudian menunda keputusan karir mereka, sampai pada saatnya mereka harus memilih dengan tergesa tanpa pemahaman dan pertimbangan yang baik (Grotevant dan Durret Kartini, 2010)

### d. Sasaran Intervensi

Sasaran intervensi adalah tiga mahasiswa Prodi Bimbingan dan konseling Fakultas Pendidikan dan Bahasa Universitas Atma Jaya Jakarta tahun akademik 2015/2016 yang termasuk dalam kategori rendah berdasarkan dimensi kematangan karir yakni; Dimensi sikap (non kognitif) dan Dimensi kognitif. Adapun ketiga subjek intervensi sebagai berikut.

1. MA memiliki kecenderungan dominan ketidakmatangan karir pada empat aspek yaitu perencanaan karir (*career planning*), pengetahuan tentang membuat keputusan, pengetahuan tentang dunia kerja, pengetahuan tentang kelompok pekerjaan.
2. LS memiliki kecenderungan dominan ketidakmatangan karir pada lima aspek yaitu eksplorasi karir (*career exploration*), realism keputusan karir (*realism*), pengetahuan tentang membuat keputusan, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengetahuan tentang kelompok pekerjaan
3. SE memiliki kecenderungan dominan ketidakmatangan karir pada empat aspek yaitu perencanaan karir (*career planning*), realism keputusan karir

(*realism*), pengetahuan tentang membuat keputusan, pengetahuan tentang dunia kerja.

#### e. **Prosedur Pelaksanaan**

Konseling Karir Naratif dilakukan dalam lima sesi termasuk penghentian. Setiap sesi dilakukan selama kurang lebih 60 menit sekali seminggu. Berikut penjelasannya.

1. Pada sesi pertama (episode satu/ "*Elaboring a Career Problem*"), fokus utamanya adalah pembuatan makna dari narasi karir yaitu dari mengelaborasi masalah karir.
2. Pada sesi kedua (episode dua/ "*Composing a Life History*" dan episode tiga/ "*Eliciting a Future Narrative*"), fokus utamanya adalah pembuatan makna dari narasi karir yaitu menyusun sejarah hidup dan mendirikan sebuah narasi masa depan.
3. Pada sesi ketiga (episode empat/ "*Reality Construction*" dan episode lima/ "*Changing a Life Structure*"), fokus utamanya adalah fokus pada pemberlakuan atau menjadi aktif yang terdiri dari membangun kenyataan, mengubah struktur kehidupan, dan memperbaiki peran.
4. Pada sesi keempat (episode enam/ "*Enacting a Role*") fokus utamanya adalah fokus pada pemberlakuan atau menjadi aktif yaitu memperbaiki peran
5. Pada sesi kelima (episode tujuh/ "*Crystalizing a Decision*"), fokus utamanya adalah kristalisasi keputusan.

#### **Sesi 1**

Kegiatan layanan pada sesi pertama dengan nama Episode 1 atau "*Elaboring a Career Problem*". Sesi pertama bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa memahami konsep seputar kematangan karir mencakup pengertian, aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu serta mengungkap permasalahan karir yang dialami konseli dalam rangka perencanaan karir masa depan. Pada kegiatan awal, peneliti membangun aliansi kerja dengan penjelasan garis besar sesi intervensi konseling yang akan dilaksanakan kepada

konseli, kemudian menjelaskan secara singkat dan padat tentang konsep kematangan karir mencakup pengertian, aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi kematangan individu serta mengungkap permasalahan karir yang dialami konseli dalam rangka perencanaan karir masa depan. Peneliti juga memberikan gambaran singkat mengenai pendekatan naratif dalam konseling karir. Indikator keberhasilan dari sesi pertama yaitu konseli dapat memahami garis besar sesi intervensi konseling dan dapat mengidentifikasi permasalahan karir yang dialaminya.

### *Sesi 2*

Sesi kedua terdiri dari dua episode yaitu "*Composing a Life History*" dan "*Eliciting a Future Narrative*". Fokus utama pada sesi kedua ini adalah pembuatan makna dari narasi karir yaitu menyusun sejarah hidup, dan mendirikan sebuah narasi masa depan

Sesi kedua bertujuan untuk memfasilitasi konseli menyusun kembali sejarah hidupnya terkait dengan karir sejak usia anak-anak hingga saat ini. Kegiatan diawali dengan konselor membantu konseli mengingat kembali pengalaman masa kecil mengenai cita-cita karir ketika kelak dewasa. Kemudian konseli diminta menuliskan sejarah hidupnya pada sebuah kertas. Setelah konseli selesai menuliskan sejarah hidupnya tersebut, konselor meminta konseli membacanya kembali dihadapan konselor. Konselor membantu konseli mengidentifikasi pikiran dan perasaannya yang muncul ketika membacakan sejarah hidupnya tersebut. Setelah itu, konselor mengajak konseli untuk memikirkan rencana karir dimasa depan. Indikator keberhasilan dalam sesi kedua yaitu mahasiswa dapat mengidentifikasi, menuliskan kembali, merefleksikan pikiran serta perasaannya terkait dengan sejarah hidupnya dan mampu membuat sebuah cerita baru terkait masa depannya kelak.

Konselor memberikan tugas kepada konseli untuk dikerjakan dirumah yaitu membuat pohon karir keluarga yang akan dibahas pada pertemuan ketiga.

### *Sesi 3*

Sesi ketiga terdiri dari dua episode yaitu “*Reality Construction*” dan “*Changing a Life Structure*”. Fokus utama pada sesi ketiga adalah fokus pada pemberlakuan atau menjadi aktif: membangun kenyataan dan mengubah struktur kehidupan.

Sesi ketiga bertujuan membantu konseli memahami kenyataan dirinya terkait dengan bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimiliki namun mungkin tidak pernah disadari konseli selama ini. Konselor memberikan lembar kerja untuk membantu konseli mengidentifikasi bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimilikinya. Setelah konseli mengisi lembar kerja tersebut, konselor membahasnya bersama konseli.

Kemudian sesi konseling dilanjutkan dengan membahas pohon karir keluarga yang telah ditugaskan oleh konselor pada pertemuan sebelumnya. Konseli diminta untuk menceritakan kembali anggota keluarga dan profesi atau karir yang digeluti mereka satu persatu. Setelah itu, konselor membantu konseli mengidentifikasi salah satu anggota keluarga yang menurut konseli paling menginspirasi terkait dengan profesi atau keberhasilan pada bidang yang digeluti oleh tokoh yang diidolakannya tersebut. Konseli diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut oleh tokoh idolanya tersebut dan membahas apakah nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan konseli dalam rangka merencanakan dan mempersiapkan karir masa depan.

#### *Sesi 4*

Kegiatan pada sesi keempat dinamakan Episode enam atau “*Enacting a Role*”. Fokus utama pada sesi keempat adalah fokus pada pemberlakuan atau menjadi aktif yaitu memperbaiki peran. Setelah pada sesi sebelumnya, konseli mengidentifikasi bakat, minat, kemampuan dan potensi yang dimiliki, pada sesi ini, konseli diajak untuk membuat cerita baru terkait dengan perencanaan karir dimasa depan. Konseli diminta menuliskan cerita baru tersebut dalam selembar kertas. Kemudian konselor membahas cerita baru tersebut. Konselor mengidentifikasi bersama konseli mengidentifikasi kembali hal-hal yang ingin

diperbaiki/ ditingkatkan oleh konseli terkait dengan perencanaan karir dimasa depan.

### Sesi 5

Kegiatan pada sesi kelima dinamakan Episode tujuh atau ”*Crystalizing a Decision*”. Fokus utama pada sesi kelima adalah kristalisasi keputusan. Pada sesi ini konselor membantu konseli merivew kembali proses konseling yang sudah dilakukan pada empat sesi sebelumnya. Setelah itu konseli diminta untuk membuat keputusan mengenai apa hal konkrit yang bisa dan akan dilakukannya setelah mengikuti proses konseling karir naratif dalam rangka merencanakan dan mempersiapkan masa depan karir konseli. Indikator keberhasilan dalam sesi kelima adalah konseli dapat menuliskan kesan yang diperoleh setelah mengikuti keseluruhan sesi intervensi konseling, dan konseli memiliki cerita baru terkait dengan masa depan karir.

## SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### Sesi 1

Tujuan	Konseli terlibat aktif dalam sesi konseling karir dengan pendekatan naratif dan mengetahui peranan kematangan karir dalam proses perencanaan karir
Waktu	60 Menit
Alat / Bahan	Instrumen Kematangan Karir, Alat tulis, Kertas
Deskripsi Kegiatan	“ <i>Elaboring a Career Problem</i> ”
Tahapan Membangun Hubungan yang positif	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor membuka pertemuan dengan memberi salam kepada peserta</li> <li>b. Konselor menjelaskan secara singkat tentang maksud dan tujuan konseling, bentuk kegiatan dan waktu yang akan ditempuh</li> <li>c. Konselor memberikan kesempatan bertanya kepada konseli mengenai sesi konseling yang akan dilaksanakan.</li> <li>d. Konselor menjelaskan tentang asas kerahasiaan dalam konseling individual</li> <li>e. Konselor menjelaskan ulang tentang proses pelaksanaan kegiatan. Akhir dari tahapan ini adalah kontrak kesepakatan konseling yang diadakan selama satu minggu sekali</li> </ul>	
Tahapan Inti	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor menanyakan kepada konseli permasalahan yang dialami</li> </ul>	

konseli terkait dengan karir b. Konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi dan menceritakan permasalahan yang dialami terkait dengan karir	
<b>Tahapan Penutup</b>	
a. Konselor berdiskusi dengan konseli tentang perasaan dan pikiran yang dialami konseli selama proses konseling b. Konselor menjelaskan bahwa ketidakmatangan karir dapat menyebabkan terhambatnya cita-cita karir dimasa depan c. Konselor meminta konseli untuk mengisi instrumen kematangan karir	
<b>Evaluasi</b>	Konseli dapat memahami garis besar sesi intervensi konseling dan dapat mengidentifikasi permasalahan karir yang dialaminya.

## SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### Sesi 2

<b>Tujuan</b>	Mendirikan Narasi Baru
<b>Waktu</b>	60 Menit
<b>Alat / Bahan</b>	Instrumen Kematangan Karir, Alat tulis, Kertas
<b>Deskripsi Kegiatan</b>	
<b>Tahapan Membangun Hubungan yang positif</b>	
a. Konselor membuka pertemuan dengan memberi salam kepada konseli dan menanyakan kabar b. Konselor memotivasi konseli bahwa konseli hadir tepat waktu c. Konselor merivew kembali pertemuan pertama pada minggu sebelumnya d. Konselor menyampaikan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai pada sesi 1	
<b>Tahapan “Composing a Life History”</b>	
a. Konselor mengajak konseli menyusun kembali sejarah hidupnya terkait dengan karir sejak usia anak-anak hingga saat ini b. Konselor meminta konseli menuliskan sejarah hidupnya pada sebuah kerta c. Konselor meminta konseli bercerita kembali mengenai sejarah hidupnya d. Konselor mendengarkan sejarah karir konseli e. Konselor membantu konseli mengidentifikasi perasaan dan pikiran yang muncul selama konseli menceritakan kembali sejarah karirnya	
<b>Tahapan “Eliciting a Future Narrative”</b>	
a. Konselor meminta konseli untuk menuliskan harapan, cita-cita karirnya untuk masa depan b. Konselor membantu konseli mengidentifikasi perasaan dan pikiran yang muncul selama konseli menceritakan kembali sejarah karirnya	
<b>Tahapan Penutupan</b>	
a. Konselor berdiskusi dengan konseli tentang perasaan dan pikiran yang dialami konseli selama proses konseling b. Konselor menjelaskan pentingnya narasi baru yang dibangun atas kesadaran bahwa ketidakmatangan karir dapat menyebabkan terhambatnya cita-cita karir dimasa depan	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Konselor meminta konseli untuk mengisi instrumen kematangan karir</li> <li>d. Konselor memberikan tugas pada konseli untuk membuat pohon karir keluarga</li> </ul>
Evaluasi	Sesi ini berhasil jika konseli mampu menyusun cerita baru terkait cita-citanya di masa depan

## SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### Sesi 3

Tujuan	Membangun kenyataan dan mengubah struktur kehidupan konseli
Waktu	60 Menit
Alat / Bahan	Instrumen Kematangan Karir, Alat tulis, Kerta, lembar kerja
Deskripsi Kegiatan	
<b>Tahapan Membangun Hubungan yang positif</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor membuka pertemuan dengan memberi salam kepada konseli dan menanyakan kabar</li> <li>b. Konselor memotivasi konseli bahwa konseli hadir tepat waktu</li> <li>c. Konselor merivew kembali pertemuan pertama pada minggu sebelumnya</li> <li>d. Konselor menyampaikan kegiatan dan tujuan yang akan dicapai pada sesi 2</li> </ul>	
<b>Tahapan “Reality Construction”</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor mengajak konseli merefleksikan kenyataan dirinya terkait dengan bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimiliki namun mungkin tidak pernah disadari konseli selama ini</li> <li>b. Konselor meminta konseli menuliskan hasil refleksinya dirinya terkait dengan bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimiliki namun mungkin tidak pernah disadari konseli selama ini pada lembar kerja</li> <li>c. Konselor meminta konselor menceritakan kembali hasil refleksinya terkait dengan bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimiliki namun mungkin tidak pernah disadari konseli selama ini membahas meminta konseli bercerita kembali mengenai sejarah hidupnya</li> </ul>	
<b>Tahapan “Changing a Life Structure”.</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Konselor meminta konseli untuk menceitakan pohon karir keluarga yang sudah dituliskan di rumah</li> <li>b. Konselor membantu konseli mengidentifikasi salah satu anggota keluarga yang menurut konseli paling menginspirasi terkait dengan profesi atau keberhasilan pada bidang yang digeluti oleh tokoh yang diidolakannya tersebut.</li> <li>c. Konselor mengajak konseli mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut oleh tokoh idolanya tersebut dan membahas apakah nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan konseli dalam rangka merencanakan dan</li> </ul>	



	mempersiapkan karir masa depan
	d. Konselor membantu konseli mengidentifikasi perasaan dan pikiran yang muncul setelah mempelajari tokoh idolanya didalam
<b>Tahapan Penutupan</b>	
	a. Konselor berdiskusi dengan konseli tentang perasaan dan pikiran yang dialami konseli selama proses konseling
	b. Konselor menjelaskan pentingnya bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimiliki namun mungkin tidak pernah disadari konseli dalam proses perencanaan karir
	c. Konselor meminta konseli untuk mengisi instrumen kematangan karir
Evaluasi	Sesi ini berhasil jika konseli mampu memahami bakat, minat, kemampuan, prestasi, potensi yang dimilikinya dan mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang dianut oleh tokoh idolanya

## SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### Sesi 4

Tujuan	pemberlakuan atau menjadi aktif yaitu memperbaiki peran
Waktu	60 Menit
Alat / Bahan	Instrumen kematangan karir
Deskripsi Kegiatan	
<b>Tahapan Pembuka</b>	
	a. Konselor membuka pertemuan dengan memberi salam kepada konseli dan menanyakan kabar
	b. Konselor melakukan review pertemuan sebelumnya
	c. Konselor memotivasi konseli bahwa konseli dapat merencanakan karir untuk masa depan
<b>Tahapan Inti “<i>Enacting a Role</i>”</b>	
	a. Konselor menanyakan kepada konseli pemahaman dan pengetahuan perubahan apa yang didapatkan setelah sesi konseling
	b. Konselor mengajak konseli menuliskan cerita baru terkait karir masa depan yang hendak dicapainya
	c. Konselor mengajak konseli mengidentifikasi hal-hal yang ingin diperbaiki/ ditingkatkan oleh konseli terkait dengan perencanaan karir dimasa depan.
<b>Tahapan Penutup</b>	
	a. Konselor menutup sesi konseling dengan menyimpulkan semua proses konseling yang telah dilewati
	b. Konselor memotivasi konseli untuk senantiasa melakukan proses perencanaan karir dengan baik
Evaluasi	Sesi ini berhasil jika konseli mampu mengidentifikasi hal-hal yang ingin diperbaiki/ ditingkatkan oleh konseli terkait dengan perencanaan karir dimasa depan.

## SATUAN KEGIATAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

### Sesi 5

Tujuan	kristalisasi keputusan
Waktu	60 Menit
Alat / Bahan	Instrumen kematangan karir
Deskripsi Kegiatan	
Tahapan Pembuka	
a. Konselor membuka pertemuan dengan memberi salam kepada konseli dan menanyakan kabar b. Konselor melakukan review pertemuan sebelumnya c. Konselor memotivasi konseli bahwa konseli dapat merencanakan karir untuk masa depan	
Tahapan Inti “ <i>Crystalizing a Decision</i> ”	
a. Konselor membantu konseli merivew kembali seluruh rangkain proses konseling yang sudah dilakukan pada sesi sebelumnya b. Konselor menanyakan kepada konseli hal konkrit yang akan dilakukan konseli dalam merencanakan karir masa depan	
Tahapan Penutup	
c. Konselor menutup sesi konseling dengan menyimpulkan semua proses konseling yang telah dilewati d. Konselor memotivasi konseli untuk senantiasa melakukan proses perencanaan karir dengan baik	
Evaluasi	Sesi ini berhasil jika konseli mampu menentukan hal konkrit yang dapat dilakukan konseli dalam merencanakan karir untuk masa depan yang baik

#### f. Indikator Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan intervensi untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa dilakukan pada setiap sesi intervensi. Konseli yang berhasil mengikuti kegiatan intervensi adalah konseli yang mampu memiliki story baru mengenai karir dan masa depannya. Selain itu, konseli juga mengetahui bakat, minat, kemampuan dan kekuatan yang dimilikinya yang menunjang pencapaian cita-cita karir dimasa depan.

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa, maka setiap sesi konseling dilakukan pengukuran yang bertujuan untuk melihat perubahan konseli dari setiap sesi konseling yang telah dijalani. Adapun instrumen atau alat ukur yang digunakannya adalah dengan menggunakan instrumen kematangan karir yang

telah diadaptasi oleh peneliti. Evaluasi keberhasilan secara keseluruhan dilihat dengan meningkatnya profil kematangan karir yang dialami oleh subjek penelitian yang dapat dilihat dari grafik penelitian.

#### 4. Pelaksanaan Intervensi dan Pengukuran

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah disusun dengan menggunakan desain A–B pada penelitian subjek tunggal (*single subject*). Pelaksanaan pengukuran intervensi dilakukan pada akhir sesi dari keseluruhan proses konseling. Pengukuran intervensi diberikan seperti halnya *post-test* yaitu berupa instrumen kematangan karir yang sama untuk mengamati adanya perubahan kematangan karir selama proses pemberian intervensi.

#### H. Analisis Data

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian. Secara berurutan, masing-masing pertanyaan penelitian dijawab dengan cara sebagai berikut.

1. Pertanyaan penelitian satu mengenai gambaran tingkat kematangan karir mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Tahun Akademik 2015/2016 dijawab dengan : 1) menghitung jumlah skor tiap siswa, 2) menghitung rata-rata skor tiap siswa, 3) menghitung simpangan baku dari keseluruhan skor siswa, 4) mengelompokkan data dalam dua kategori kematangan karir yakni tinggi dan rendah dengan mengacu pada kategorisasi pada tabel berikut.

Tabel 3.5  
Kategorisasi Profil Kematangan Karir Mahasiswa

Skor	Kategori
$X \geq 30$	Matang
$X \leq 30$	Tidak Matang

2. Pertanyaan penelitian ke dua mengenai rumusan pelaksanaan konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa. Peneliti

merancang rancangan intervensi berdasarkan dari hasil studi pendahuluan dan langkah-langkah konseling sesuai dengan teori yang digunakan.

3. Pertanyaan penelitian ketiga mengenai efektivitas penerapan konseling karir naratif untuk mengembangkan kematangan karir mahasiswa dirumuskan ke dalam hipotesis “*penerapan konseling karir naratif, dapat mengembangkan kematangan karir mahasiswa*”.

Terdapat dua teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut.

a. Analisis Visual

Menurut Sunanto, Takeuchi & Nakata (2006) analisis data pada penelitian eksperimen pada umumnya menggunakan teknik statistik inferensial sedangkan pada penelitian subyek tunggal analisis data cenderung menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Pada penelitian ini, analisis data dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan dengan melakukan penggalan data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*split-middle technique*). Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan bahwa bukti adanya intervensi yang efektif adalah ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata peserta dikondisi. Untuk itu komponen penting yang dianalisis dengan cara ini adalah banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan panjang kondisi (*level*) dan kecenderungan arah grafik (*trend*).

b. Analisis Statistik

Untuk melihat keefektifan data perubahan yang terjadi, maka dilakukan analisis statistik sederhana. Nourbakhsh & Ottenbacher (1994) menjelaskan teknik dua standar deviasi (*two standard deviation method*) adalah teknik analisis statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas atau perubahan antara kondisi baseline dan intervensi. Nourbakhsh & Ottenbacher menjelaskan langkah-langkah sebagai berikut mencari dua standar deviasi yakni : 1) mencari terlebih dahulu standar deviasi kemudian dikalikan dua maka hasilnya adalah dua standar

deviasi; 2) mencari rata-rata baseline dan membuat garis lurus dengan menggunakan titik rata-rata baseline; 3) membuat garis dari titik rata-rata setelah dikurangi dua standar deviasi dibawah garis baseline; 4) intervensi dikatakan terjadi perubahan secara efektif jika ada dua titik yang berada dibawah garis dua standar deviasi.

Analisis lain yang digunakan adalah dengan melihat penurunan atau kenaikan pada kecenderungan arah grafik (*trend*). Untuk itu, seperti yang dikatakan oleh Tankersley, Harjusala-Webb, dan Landrum (2008) menyarankan bahwa perubahan tren adalah bukti terbaik untuk mendukung efek pengobatan dalam desain penelitian subjek tunggal. Untuk tujuan ini, peneliti menganalisis menaik atau menurun tren dalam data seluruh kondisi dan dihitung "kenaikan atau penurunan garis lurus" dengan menghitung kuadrat regresi (Horner et al., 2005). Koefisien nilai determinasi juga dihitung untuk menilai tren diprediksi dengan menggunakan SPSS 20. Nilai  $R^2$  yang ditafsirkan mengikuti pedoman Cohen (1988). Menurut Cohen, nilai  $R^2$  dari 0.01 menunjukkan efek yang kecil, nilai  $R^2$  dari 0,09 menunjukkan efek sedang, dan nilai  $R^2$  dari 0,25 menunjukkan efek yang besar. Hal ini mengandung pengertian, semakin nilai koefisien regresi mendekati 1, maka semakin tinggi prediksi akan terjadi.

Untuk menegaskan besarnya efek intervensi dianalisis dengan menghitung *percentage Non-Overlapping Data* (PND) antara baseline dan fase intervensi (Morgan & Morgan, 2009). Konseling karir naratif diharapkan dapat mengembangkan kematangan karir mahasiswa, PND dihitung dengan menggunakan data yang paling atas dari skor baseline dan dibuat garis lurus dari titik tersebut. Secara khusus, analisis visual dan deskriptif dilakukan untuk memeriksa jumlah titik pada fase intervensi yang berada dibawah garis titik tertinggi pada baseline. Jumlah titik data yang tidak tumpang tindih dengan data titik tertinggi itu dijumlahkan dan dikalikan dengan 100. Adapun pedoman interpretasi skor PND digunakan panduan oleh Morgan & Morgan (2008).

Tabel 3.6  
Panduan Interpretasi Skor Percentage Non-Overlapping Data (PND)

<b>Nilai PND</b>	<b>Interpretasi</b>
> 90%	Sangat Efektif
70 - 90%	Efektif
50 - 70%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif